

ANALISIS FRAMING KONTEN YOUTUBE PODCAST CLOSE THE DOOR TERKAIT FILM DOKUMENTER NETFLIX “ICE COLD: MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO”

Kun Muhammad Adi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
kunmuhammad@untag-sby.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pembingkai informasi oleh channel Youtube Podcast Close The Door yang mengangkat isu dari film dokumenter Netflix berjudul “Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman. Peneliti menganalisis dua video Youtube yaitu video pertama yang menghadirkan Otto Hasibuan dan video kedua yang menghadirkan Edward Omar Sharif Hiariej. Hasil yang didapat setelah peneliti mengamati dua video tersebut pertama adalah pemilihan narasumber dalam kedua video tersebut menunjukkan sisi keberpihakan setiap narasumber sehingga memberikan informasi dari sudut pandang yang kontradiktif. Kedua, munculnya film dokumenter tersebut kembali menyita perhatian publik dengan adanya fakta-fakta baru yang diungkap oleh kedua narasumber. Ketiga, peneliti melihat bahwa sikap Jessica Wongso yang tenang tetap harus menjalani aturan hukum yang berlaku berdasarkan sejumlah kategori barang bukti yang didapatkan. Keempat, kedua video tersebut menunjukkan kemungkinan Peninjauan Kembali (PK) kasus Jessica Wongso tetap berpeluang untuk dilakukan meskipun setiap proses penyelidikan hingga pengadilan telah melalui proses yang panjang dan dilakukan secara profesional dan berimbang.

Kata Kunci: Analisis Framing, Youtube, Deddy Corbuzier, Jessica Wongso

Abstract. This research aims to identify the framing of information by the Close The Door Podcast YouTube channel which raises issues from the Netflix documentary entitled "Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso". This research is qualitative research with a framing analysis approach modeled by Robert N. Entman. Researchers analyzed two YouTube videos, namely the first video featuring Otto Hasibuan and the second video featuring Edward Omar Sharif Hiariej. The results obtained after the researchers first observed the two videos were that the selection of sources in the two videos showed the partiality of each source, thereby providing information from contradictory points of view. Second, the emergence of the documentary has again attracted public attention with new facts revealed by the two sources. Third, researchers saw that Jessica Wongso's calm attitude still required her to comply with applicable legal regulations based on a number of categories of evidence obtained. Fourth, the two videos show the possibility of a judicial review (PK) of Jessica Wongso's case still being possible even though every investigation and trial process has gone through a long process and has been carried out professionally and in a balanced manner.

Keywords: Framing Analysis, Youtube, Deddy Corbuzier, Jessica Wongso

PENDAHULUAN

Jessica Kumala Wongso atau juga dikenal sebagai Jessica Wongso telah menjalani tujuh tahun masa tahananannya di penjara dengan total masa tahanan selama 20 tahun penjara karena kasus pembunuhan Mirna Salihin pada tahun 2016 lalu. Kasus tersebut kembali menarik perhatian publik setelah rilisnya film dokumenter berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* di Netflix. Kematian Mirna Salihin setelah meminum vietnam coffee di Cafe Olivier pada tahun 2016 lalu sempat menjadi salah satu peristiwa yang menarik perhatian publik Indonesia. Dalam era digital, peran media online menjadi semakin penting dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa.

Penelitian ini akan mengeksplorasi pemberitaan media online terhadap kasus kematian Mirna Salihin, dengan fokus pada bagaimana platform media online mengonstruksi dan mengkomunikasikan informasi mengenai peristiwa ini kepada audiens. Melalui media online khalayak secara langsung menikmati konten yang dihasilkan tanpa terikat ruang dan waktu bahkan pada saat peristiwa tersebut berlangsung informasi dapat diakses (Arif, 2014).

Peristiwa kematian Mirna Salihin menciptakan gejolak emosi dan kontroversi yang mendalam di kalangan masyarakat. Framing oleh media dapat mempengaruhi pemahaman dan pandangan masyarakat terhadap peristiwa yang terjadi (Purwitasari et al., 2022). Seiring dengan perkembangan teknologi, media online seperti portal berita, situs berbagi video, dan media online memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat.

Media online memiliki keunikan dalam memberikan ruang bagi berbagai sudut pandang masyarakat. Dalam konteks kasus

Mirna Salihin, pemberitaan media online dapat menjadi cermin dari diversitas opini, sikap, dan respons masyarakat terhadap peristiwa tersebut. Penting untuk memahami bagaimana media online mbingkai cerita tentang kasus kematian Mirna Salihin. Framing membahas tentang bagaimana media menyajikan peristiwa, baik melalui cara mereka menekankan aspek tertentu dari peristiwa atau melalui cara mereka menceritakan tentang realitas (Sanusi & Muhaemin, 2019). Analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman menjadi landasan teoritis yang relevan untuk menganalisis cara media online memilih dan menyajikan informasi, serta bagaimana framing tersebut memengaruhi persepsi dan interpretasi masyarakat terhadap kasus ini.

Kasus kematian Mirna Salihin di Cafe Olivier pada tahun 2016 tersebut kembali menjadi sorotan publik yang mendalam ketika Netflix mengangkat peristiwa tersebut menjadi sebuah film dokumenter melalui platform mereka yang tayang pada 28 September 2023 lalu. Netflix merilis film dokumenter terbaru berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Film hasil kolaborasi dengan Beach House Pictures, salah satu rumah produksi independen terbesar di Asia ini mengangkat salah satu kasus hukum yang sempat menarik perhatian masyarakat Indonesia, yaitu kematian Mirna Salihin yang dibunuh oleh Jessica Wongso di Café Olivier (Netflix, 2023). Film dokumenter tersebut bisa akui sukses menyedot perhatian publik dengan menjadi bagian dalam “10 Film Non-Bahasa Inggris Netflix yang Paling Banyak Ditonton Secara Global Oktober 2023” sebanyak 3 juta jam penayangan (Databoks, 2023).

Fenomena ini tidak hanya diramalkan melalui media konvensional, tetapi juga melalui platform digital, termasuk YouTube. Deddy Corbuzier, seorang artis dan pembuat konten YouTube ternama, memainkan peran penting dalam membahas dan mengulas

kasus tersebut melalui kanalnya. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis framing terhadap konten YouTube Deddy Corbuzier melalui channel podcastnya, Close The Door terkait kasus Mirna Salihin. Menurut Martadinata (2022), konten Youtube juga memiliki peran dalam mengkonstruksi makna sebuah isu yang sedang diangkat, atau bisa disebut juga sebagai agen konstruksi. Sedangkan dalam konteks penelitian ini, tidak jarang podcast tersebut menghadirkan narasumber dari berbagai kalangan seperti artis, influencer hingga pejabat negara yang tentu memiliki daya tarik tersendiri bagi audiens.

Dikutip dari data socialblade.com, tercatat per Bulan November 2023, channel Youtube Deddy Corbuzier (@corbuzier) memiliki 21,3 juta subscribers. Channel Youtube @corbuzier juga menempati urutan ke-9 sebagai channel Youtube dengan subscriber terbanyak di Indonesia dengan total video unggahan sebanyak 1425 video dan total jumlah penonton 5,2 miliar (Socialblade, 2023). Channel Youtube yang sering mengangkat isu-isu viral ini membuat banyak para netizen memberikan berbagai macam reaksi sekaligus menarik perhatian publik untuk menonton video-video dalam channel tersebut (Putri & Gautama, 2022).

Dalam penelitian ini Youtube menjadi arena utama di mana opini dan informasi berkembang. Youtube juga terlibat dalam fenomena viralitas, di mana berita atau informasi dapat menyebar dengan cepat melalui jaringan online. Seperti halnya objek dalam penelitian ini yaitu dua video Youtube podcast Close The Door, video pertama berjudul “KALIAN TAU POLISI PAKAI AHLI HIPNOTIS SAAT PERIKSA JESSICA! CCTV REKAYASA, OTOPSI BOHONG!!”

(https://www.youtube.com/watch?v=0r_4vtvcM2g&t=425s&ab_channel=DeddyCorbuzier). Video tersebut berdurasi 50 menit 18 detik dengan menghadirkan kuasa hukum

tersangka Jessica Wongso, yaitu Otto Hasibuan. Otto bercerita mengenai banyak hal. Dalam konten YouTube itu, Otto Hasibuan berpendapat bahwa dirinya tetap yakin jika Jessica tidak bersalah dan bukan pembunuh Mirna Salihin. Otto juga mengungkapkan aktivitas Jessica selama dipenjara sebagai sosok yang pintar dan rajin menulis diary. Selama di penjara Jessica kerap memberikan pembelajaran Bahasa Inggris kepada narapidana lain. Dalam video tersebut Otto juga memperagakan beberapa reka adegan dari rekonstruksi kasus Jessica yang dianggap janggal. Video yang tayang pada 6 Oktober 2023 ini telah ditonton sebanyak 7,5 juta kali dengan jumlah komentar mencapai 33 ribu komentar (Corbuzier, 2023b).

Sedangkan video kedua berjudul “JESSICA WONGSO, RISET INI NETFLIX TIDAK PUNYA!! ADA VIDEO DIA SEDANG...” (https://www.youtube.com/watch?v=L2307YA52OA&t=159s&ab_channel=DeddyCorbuzier). Video kedua berdurasi 53 menit 48 detik menghadirkan Edward Omar Sharif Hiariej atau biasa dikenal dengan nama Eddy Hiariej, selaku Wakil Menteri Hukum dan HAM (Wamenkumham) sebelum beberapa saat lalu ditetapkan oleh KPK sebagai salah satu tersangka dugaan kasus suap dan gratifikasi. Dalam podcast Deddy Corbuzier, Eddy mengatakan bahwa persidangan kasus pembunuhan Mirna Salihin telah berakhir. Semua bukti dan banyaknya penyelidikan menghasilkan kesimpulan bahwa Jessica Wongso adalah pelaku pembunuhan. Eddy berpendapat bahwa Netflix tidak seharusnya menimbulkan kontroversi dengan mengungkapkan konten yang sudah lama selesai. Video tersebut tayang empat hari setelah video pertama, yaitu pada 10 Oktober 2023 dan telah ditonton 5,8 juta kali dengan jumlah komentar mencapai 53 ribu komentar (Corbuzier, 2023a).

Viralitas dalam konten digital, terutama di platform seperti YouTube,

menciptakan dinamika baru dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini. Deddy Corbuzier, sebagai tokoh media dan hiburan, memiliki pengaruh yang besar di dunia digital, khususnya YouTube. Kontennya tidak hanya menyajikan hiburan tetapi juga membawa dampak sosial, terutama ketika ia membahas atau mengulas kasus-kasus yang menjadi viral di media online. Dari sudut pandang framing, media memiliki kemampuan menafsirkan makna dari suatu peristiwa, bahkan media bisa menjadi alat klarifikasi suatu institusi (Setyawan et al., 2023).

Pentingnya penelitian ini muncul dari kesadaran akan peran media digital, terutama YouTube, dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap kasus-kasus kontroversial. Menurut Pangeran Bungsu & Muzakir (2023), analisis framing mampu melihat posisi pemberitaan pemilik media itu sendiri. Dalam hal ini Deddy Corbuzier, sebagai seorang influencer dengan jutaan pengikut, memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik melalui cara ia merancang dan menyajikan kontennya. Dalam konteks analisis framing, penelitian ini menjadi menarik karena akun Podcast Close The Door dapat menampilkan narasumber dari kedua belah pihak yang terlibat dalam dua video yang berbeda, yaitu Otto Hasibuan selaku kuasa hukum Jessica Wongso dan Edward Omar Sharif Hiariej selaku saksi ahli persidangan. Kedua video yang diunggah dalam waktu berdekatan membuat peneliti memiliki kesempatan untuk menganalisis dengan seksama pembingkai informasi yang dilakukan oleh kedua narasumber tersebut. Analisis framing menjadi instrumen kunci untuk membongkar konstruksi naratif dalam kontennya dan memahami bagaimana ia memilih untuk mempresentasikan informasi terkait film dokumenter Netflix “Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan berfokus pada aspek-aspek umum yang menjadi perwujudan makna dari gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2018) menjelaskan metode kualitatif sebagai jenis penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dari perilaku dan kata-kata individu. Melalui metode kualitatif peneliti dapat memahami sesuatu di balik sebuah fenomena dengan memberikan rincian yang kompleks. Peneliti menggunakan pendekatan analisis framing Robert N. Entman untuk memahami pembingkai informasi dalam penelitian ini. Framing merupakan proses penempatan informasi tertentu di sekitar pesan agar audiens lebih fokus dan tertuju pada informasi yang ditonjolkan.

Peneliti dapat menyoroti peran penting yang dimainkan media dalam membentuk perspektif masyarakat tentang masalah tertentu dengan menggunakan analisis framing Robert N. Entman. Entman menekankan pentingnya analisis framing untuk memahami bagaimana media membentuk opini publik dan mempengaruhi pemikiran masyarakat. YouTube sendiri telah menjadi sumber informasi dan memungkinkan siapa pun untuk menjadi pembuat konten, yang berarti ada keragaman besar dalam jenis dan gaya konten yang disajikan. Karena platform ini terus berkembang dan memengaruhi budaya populer, pemahaman tentang framing di platform YouTube dapat membantu peneliti sekaligus masyarakat dalam memahami media modern dan dinamika informasi saat ini.

Analisis Framing dilakukan dengan menyeleksi isu-isu tertentu dengan mengabaikan isu lainnya dengan menggunakan berbagai strategi penempatan informasi yang mencolok (Eriyanto, 2011).

Perangkat analisis Framing Robert N. Entman terdiri dari empat elemen, yaitu a. Define Problem atau mendefinisikan masalah menekankan bagaimana jurnalis memahami suatu peristiwa. b. Diagnose Causes, yaitu mengetahui siapa saja yang diyakini ikut serta dalam peristiwa tersebut. Penyebab di sini bisa merujuk pada apa dan siapa yang diyakini menjadi sumber permasalahan. c. Make Moral Judgement merupakan unsur yang digunakan untuk membuktikan atau memberikan argumen ketika mendefinisikan permasalahan yang muncul. d. Treatment Recommendation, unsur ini memberikan penjelasan mengenai solusi yang dipilih. Solusinya sangat bergantung pada bagaimana peristiwa tersebut dipandang dan siapa yang dipandang sebagai penyebab permasalahan (Malik, 2019).

Peneliti bertanggung jawab sepenuhnya untuk menganalisis, menggali, dan mengolah data hingga menghasilkan temuan penelitian, mengatur dan menjalankan penelitian secara keseluruhan, dengan terjun langsung dan ikut andil dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Selain itu, peneliti bertanggung jawab sepenuhnya tentang hasil penelitian melalui pengamatan terhadap peningkatan informasi terkait kasus Jessica Wongso dalam Channel Youtube Deddy Corbuzier Podcast Close The Door.

HASIL DAN PENELITIAN

Konsep framing menurut Entman digunakan untuk menggambarkan bagaimana informasi diseleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan isu tertentu sehingga tampak menonjol dan mendapat alokasi lebih besar dibanding isu lain. Peneliti telah menganalisis dua video tersebut berdasarkan metodologi yang telah ditentukan kemudian dilakukan analisis framing menurut Robert N. Entman untuk membongkar penempatan aspek-aspek yang

ditonjolkan dalam dua video Youtube Podcast Close The Door terkait kasus Jessica Wongso.

Peneliti menganalisis dua video berdasarkan empat elemen dalam kerangka analisis framing Robert N. Entman, yaitu; Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, Treatment Recommendation. Hasil temuan berdasarkan empat elemen tersebut, peneliti jelaskan sebagai berikut:

Analisis Video Pertama



Gambar 1. Thumbnail Video Pertama berjudul: “KALIAN TAU POLISI PAKAI AHLI HIPNOTIS SAAT PERIKSA JESSICA!?! CCTV REKAYASA, OTOPSI BOHONG!!”

Define Problems. Peneliti mengidentifikasi elemen define problems dalam video pertama ini ditunjukkan melalui percakapan pembuka antara Deddy Corbuzier dengan Otto Hasibuan. Deddy mempertanyakan keyakinan Otto apakah Jessica Wongso bersalah dalam kasus tersebut dan Otto secara yakin menjawab ia percaya bahwa Jessica Wongso tidak bersalah. Pernyataan Otto: “Tetapi dalam kehidupan kita saya meyakini betul dengan segala akal, pikiran yang saya miliki, yang Tuhan kasih pada saya dengan fakta-fakta yang ada saya gunakan itu saya berdo’a, saya pastikan ya menurut pikiran saya Jessica itu tidak bersalah dan saya bisa buktikan bisa buktikan, bisa buktikan cuma tidak diberikan kesempatan untuk buktikan dan tidak di dengar.”.

Pernyataan tersebut menjadi awal dari pembuktian-pembuktian yang akan dilakukan oleh Otto dalam video tersebut berdasarkan kejanggalan selama persidangan. Dalam hal ini define problems atau pendefinisian masalahnya terlihat cukup jelas, bahwa rangkaian pernyataan dari Otto Hasibuan menunjukkan ketidakpuasan terhadap penegakkan keadilan dalam kasus kematian Jessica Wongso. Pernyataan-pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan dibawanya bukti-bukti pendukung yang berkaitan dengan persidangan.

Diagnose Causes. Kehadiran Otto Hasibuan selaku kuasa hukum Jessica Wongso sebagai narasumber tunggal dalam video podcast tersebut menunjukkan pembingkaihan yang akan didominasi oleh pembelaan-pembelaan dari Otto selaku pihak yang merasa bahwa Jessica Wongso tidak bersalah. Berawal dari munculnya film dokumenter Netflix berjudul *Ice Cold*, kasus kematian Mirna Salihin kembali menjadi perhatian publik, termasuk juga Otto Hasibuan yang menjadi kuasa hukum tersangka, Jessica Wongso.

Dalam pandangan peneliti, tayangan film ini juga menjadi salah satu diagnose causes atau dalam arti lain, menjadi salah satu penyebab sekaligus kesempatan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam kasus ini untuk kembali menyuarakan pendapatnya terkait hasil persidangan Jessica Wongso. Dalam pandangan Otto, film ini murni karya jurnalis sehingga para pihak yang terlibat tidak dibayar sepeserpun. Pernyataan Otto: Ini film ini karya jurnalis sehingga tidak ada even 1 penny tidak boleh ada yang dibayar. Jadi biarpun Jessica, biar saya, biar siapapun yang ada tidak boleh mendapat bayaran sama sekali. Oke tidak dibayar.

Otto menyebutkan beberapa kejanggalan dari alat bukti/fakta persidangan, seperti sianida yang tidak ditemukan di dalam tubuh Mirna sesaat setelah kejadian tetapi secara tiba-tiba sianida

ditemukan tiga hari sebelum pemakaman, tidak dilakukannya otopsi terhadap jasad Mirna, termasuk juga peragaan ilustrasi barang bukti jumlah takaran kopi Vietnam di gelas Mirna yang dianggap Otto tidak masuk akal.

Otto menyebutkan pihak-pihak yang secara tidak langsung memvalidasi argumennya bahwa Jessica tidak bersalah. Seperti pernyataan dr.Djaja sebagai dokter yang pertama kali memeriksa jasad Mirna, bahwa Mirna meninggal bukan disebabkan oleh sianida karena dari jasad Mirna tidak ditemukan aroma almond dan kondisi jasad tidak berwarna cherry red dan dialog antara Otto dengan salah satu dokter dari Singapura yang menyatakan bahwa jika tidak ada otopsi maka tidak bisa dibawa ke pengadilan, atau dianggap no case.

Make Moral Judgement. Peragaan ilustrasi beberapa barang bukti yang dilakukan oleh Otto dalam video tersebut memperkuat pernyataan Otto terkait kejanggalan-kejanggalan di persidangan Jessica Wongso. Rangkaian pembelaan tersebut didukung oleh pengalaman Otto selama mengunjungi Jessica yang sudah dipenjara selama 7 tahun. Otto menyatakan bahwa Jessica selalu bersikap positif selama di penjara, berbanding terbalik dengan pernyataan dari beberapa narasumber dari film *Ice Cold* yang menyatakan bahwa Jessica adalah seorang psikopat. Pernyataan Otto: "Sudah tujuh tahun berjalan saya sering menjenguk dia di penjara sangat sehat. Dia pintar. Dia disana memberikan pelajaran Bahasa Inggris kepada narapidana di penjara, dia menjadi de desainer disana untuk keperluan-keperluan kalo ada dia bisa desain. Bagus, mendapat pujian dia disana. Tidak ada hal-hal yang buruk tentang dia, boleh dilihat. Ga ada yang buruk, positif sekali".

Dalam konteks make moral judgement, argumen Otto berulang kali menekankan bahwa tersangka dalam kasus

ini, Jessica Wongso, sebenarnya memiliki sifat yang baik. Berbanding terbalik dengan perilaku atau tindakan yang menurut Otto dituduhkan pada Jessica sebagai pembunuh Mirna Salihin. Otto berusaha memberikan kesan terhadap Jessica yang dilihat sebagai psikopat sebenarnya memiliki sifat dan sikap yang baik, terbukti dari aktivitas-aktivitas positif yang dilakukan selama berada di penjara. Kalimat-kalimat empati atau rasa kasihan Otto menggambarkan kondisi Jessica yang tetap tegar dan produktif selama menghadapi masa tahanan. Ditambah dengan respon Otto terhadap catatan kepolisian Jessica selama di Australia dianggap Otto sebagai bentuk kenakalan remaja pada umumnya.

Otto menceritakan beberapa upaya yang dilakukan untuk membantu meringankan masa tahanan Jessica. Dalam satu kesempatan, Otto menawarkan Jessica untuk mengajukan grasi ke presiden dengan syarat harus mengakui bahwa ia membunuh sahabatnya, Mirna Salihin. Namun tawaran itu dengan tegas ditolak oleh Jessica. Pernyataan Otto: “Walaupun di dalam hati saya juga ga boleh saya katakan. Tapi saya coba memancing atau memang menyatakan waktu itu saya gundah sekali. Saya kasihan lihat kamu di dalam penjara. Mungkin dia, saya bilang, siapa tahu saya bisa yakinkan presiden atau siapa pihak-pihak ajukanlah grasi. Kalau kau grasi, siapa tahu diterima supaya kau bebas. Dia bilang apa syaratnya? Syaratnya, kamu harus ngaku minta ampun. Dia bilang Om, katanya. Saya tidak mau grasi. Saya tidak mau mengakui sesuatu yang tidak pernah saya lakukan. Kalau begitu kamu di sini? Mau sepuluh tahun lagi, dua puluh tahun lagi saya jalani. Karena saya bukan pembunuh, saya tidak pelakunya”.

Treatment Recommendation

Otto merefleksikan kasus Jessica Wongso dengan kasus-kasus di dunia yang dianggap serupa, bahwa ada kemungkinan kasus Jessica bisa dibuka kembali agar

membuktikan bahwa Jessica tidak bersalah. Dalam pandangan Otto, film ini telah menarik perhatian masyarakat sekaligus sebagai dukungan penegakkan keadilan terhadap Jessica Wongso. Pernyataan Otto: Dengan keadaan seperti ini ada Netflix, ada masyarakat memberikan dukungan. Mudah-mudahan hakim agung itu bisa melihat bahwa ini bisa harus diperbaiki.

Treatment Recommendation yang dapat dilihat adalah penarikan argumen dari Deddy tentang ada potensi kemungkinan kasus Jessica Wongso bisa dibuka kembali. Kejanggalan dari beberapa pihak yang menurut Otto merugikan kliennya menjadi salah satu pemicu untuk kasus tersebut bisa dibuka kembali jika mengajukan Peninjauan Kembali (PK). Otto juga merasa bahwa kejanggalan tersebut telah disaksikan oleh masyarakat dengan keyakinan masyarakat bisa menilai dan memiliki sudut pandang yang sama dalam memperjuangkan hukum yang adil dan tepat.

Analisis Video Kedua



Gambar 2. Thumbnail Video Kedua berjudul: “JESSICA WONGSO, Riset ini NETFLIX TIDAK PUNYA!!ADA VIDEO DIA SEDANG...”

Define Problems. Di awal video Deddy mengakui memiliki sejumlah data-data baru yang dianggap valid dan mungkin tidak dimiliki oleh masyarakat terkait kasus Jessica Wongso. Deddy menyatakan ada dua kemungkinan, yang pertama Jessica Wongso tidak bersalah dan yang kedua Jessica Wongso bersalah sekaligus memiliki sifat psikopat. Sejumlah data tersebut menjadi

pengantar ke dalam pembahasan video kedua ini dengan menghadirkan salah satu saksi ahli dalam persidangan Jessica Wongso, Edward Omar Sharif Hiariej atau yang biasa disebut Prof. Eddy. Sama halnya dengan video pertama bersama Otto Hasibuan, Deddy juga mengkonfirmasi pada Prof. Eddy tentang keyakinan beliau apakah Jessica Wongso bersalah atau tidak dan secara tegas Prof. Eddy menjawab iya, bahwa Jessica Wongso adalah tersangka pembunuhan Mirna Salihin.

Terdapat pernyataan-pernyataan lain yang ditujukan oleh Prof. Eddy untuk meluruskan informasi yang beredar di masyarakat terkait kasus ini, seperti Jessica tidak pernah dihipnotis bahkan menggunakan lie detector selama penyelidikan, kondisi jasad Mirna yang berwarna cherry red dikonfirmasi oleh dr. Amelia, hingga jenis otopsi yang dilakukan memang tidak menyeluruh tetapi pengambilan sampel dari organ lambung dan hati sudah dirasa cukup. Pernyataan Prof. Eddy: “Berarti disini yang akan kita bicarakan adalah otopsi forensik dihubungkan dengan visum mati. Hasil otopsi itu dituangkan di dalam apa yang kita sebut dengan istilah visum eterpertum. Jadi kalau dibelah dadanya diambil sampel pada lambung, pada hati, pada empedu. Kalau bukan otopsi namanya?”

Define problems dalam video ini menunjukkan posisi Prof. Eddy berusaha untuk mengklarifikasi hal-hal yang dirasa janggal oleh Otto Hasibuan dalam video sebelumnya. Salah satu informasi yang diluruskan oleh Prof. Eddy terkait tidak adanya saksi mata dalam kasus tersebut, sedangkan dalam sebuah tindak pidana terdapat beberapa kategori barang bukti lain yang digunakan untuk membuktikan bahwa seseorang dinyatakan bersalah tanpa harus ada saksi mata atau barang bukti yang menunjukkan seseorang memasukan racun tersebut.

Diagnose Causes. Prof. Eddy menyampaikan fakta-fakta dari para ahli yang terlibat dalam persidangan Jessica Wongso dan mengarah pada satu titik bahwa Jessica Wongso memang bersalah. Munculnya film dokumenter Ice Cold yang menarik perhatian publik melahirkan keraguan-keraguan terhadap hal-hal yang dirasa janggal dalam persidangan Jessica Wongso. Dalam video ini Prof. Eddy lebih banyak melakukan klarifikasi terhadap pernyataan dan dugaan yang tidak benar terkait kasus Jessica Wongso. Melalui data dan pengalamannya sebagai saksi ahli, Prof. Eddy menjelaskan fakta-fakta persidangan yang bisa menjawab keraguan masyarakat terutama dengan tujuan agar publik dapat melihat kasus ini dari dua sisi yang berbeda.

Make Moral Judgement. Masyarakat menjadi bimbang karena tidak ada saksi mata. Padahal saksi mata bukanlah satu-satunya hal yang harus dibuktikan dalam pembuktian seorang tersangka. Pernyataan Prof. Eddy: “Masyarakat bimbang karena tidak ada eyewitness, tidak ada saksi. Hanya itu saja menurut saya. Padahal saya ingat persis di persidangan Binsar Gultom sebagai salah satu hakim yang memeriksa. Dia berulang kali sudah menegaskan bahwa ada berbagai yurispredenensi, antara lain dalam kasus pembunuhan di Bogor itu tidak ada saksi mata, tetapi kemudian mulai dari putusan pengadilan negeri sampai Mahkamah Agung memperkuat. Artinya apa? Ya? Karena dalam teori tidak ada hirarki alat bukti. Ya memang memang nama Direct Evidence dan eyewitness itu memang tidak harus ada, kan didukung oleh jenis bukti lainnya.”

Peneliti melihat bahwa aspek make moral judgment dalam video ini adalah terkait Penentuan Jessica sebagai tersangka bukan secara tiba-tiba atau instan, tetapi sudah melalui proses yang panjang hingga 5

kali gelar perkara. Sehingga pernyataan ini menunjukkan bahwa pihak kepolisian juga telah berusaha keras untuk mengungkap siapa tersangka utama dalam kasus ini.

Bahkan pada saat itu menurut Prof.Eddy, yang ada dibenak Polri pada saat itu bukanlah Jessica tetapi tiga orang lainnya, yaitu Devi selaku manajer dari Café Olivier, Ranga selaku Barista dan Agus selaku waiter. Seorang Jessica Wongso yang dikenal sebagai sosok yang tenang dan pendiam menjadi aspek yang menjadi perhatian khusus karena dibalik ketenangan tersebut Jessica adalah seorang pembunuh.

Treatment Recommendation. Menurut Prof. Eddy, polisi dan jaksa sudah bekerja dengan profesional dan sangat hati-hati karena mendapat perhatian publik. Kasus ini telah diuji lebih dari 5 kali dengan 15 hakim berbeda di Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi hingga Mahkamah Agung dan 2 kali Peninjauan Kembali ditambah tidak ada satupun hakim yang dissenting opinion atau berbeda pendapat. Segala bentuk dukungan atau respon masyarakat terhadap kasus ini tidak bisa merubah keputusan pengadilan yang sudah inkrah bahwa Jessica Wongso adalah tersangka.

Faktor dissenting opinion tersebut menjadi salah satu alasan dalam aspek treatment recommendation, walaupun masih ada kesempatan untuk dilakukan Peninjauan Kembali, Prof.Eddy sebagai ahli hukum berpendapat bahwa kasus ini sudah melalui beberapa kali persidangan tanpa ada satupun perbedaan pendapat dari seluruh hakim yang cukup menjelaskan bahwa perkara pidana ini sudah selesai. Secara keseluruhan peradilan atas kasus Jessica Wongso juga sudah dilakukan dengan sangat adil, memberikan kesempatan yang sama, terkait bukti, saksi yang dihadirkan, semua berimbang.

PENUTUP

Setelah melalui proses analisis secara menyeluruh menggunakan konsep framing Robert N. Etman, peneliti menyimpulkan bahwa: 1.) Define Problem dari kedua video ini menunjukkan kontradiksi dan keberpihakan dari kedua narasumber dalam membahas kasus Jessica Wongso. Terlihat dari video kedua yang pembahasannya cenderung lebih banyak mengklarifikasi informasi dari video pertama. 2.) Diagnose Cause dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian lebih dari masyarakat terhadap kasus Jessica Wongso memberikan dorongan kepada kedua narasumber yang terlibat untuk bisa memberikan informasi yang meyakinkan melalui pernyataan berupa bukti atau fakta-fakta di pengadilan. 3.) Make Moral Judgement dalam penelitian ini ditunjukkan oleh sikap Jessica Wongso dalam perjalanan kasusnya yang digambarkan sebagai sosok yang tenang dan bahkan sempat menolak mengajukan grasi, tetap harus menjalani aturan hukum yang berlaku berdasarkan sejumlah kategori barang bukti yang didapatkan. 4.) Treatment Recommendation dalam penelitian ini menunjukkan kemungkinan Peninjauan Kembali (PK) kasus Jessica Wongso tetap berpeluang untuk dilakukan meskipun setiap proses penyelidikan hingga pengadilan telah melalui proses yang panjang dan dilakukan secara profesional dan berimbang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, M. C. (2014). Dasar-dasar Kajian Budaya dan Media (1st ed.). UIN Sunan Ampel Pres.
- Corbuzier, D. (2023a). JESSICA WONGSO, RISET INI NETFLIX TIDAK PUNYA!!ADA VIDEO DIA SEDANG...
https://www.youtube.com/watch?v=L2307YA52OA&ab_channel=DedyCorbuzier

- Corbuzier, D. (2023b). KALIAN TAU POLISI PAKAI AHLI HIPNOTIS SAAT PERIKSA JESSICA! CCTV REKAYASA, OTOPSI BOHONG!!. https://www.youtube.com/watch?v=Or_4vtvcM2g&t=424s&ab_channel=DeddyCorbuzier
- Databoks. (2023). "Ice Cold" Jessica Wongso Masuk Daftar Film Populer Netflix Global Oktober 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/05/ice-cold-jessica-wongso-masuk-daftar-film-populer-netflix-global-oktober-2023>
- Eriyanto. (2011). Analisis isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Kencana.
- Malik, R. K. (2019). Polemik Jilbab Miftahul Jannah di Asian Para Games 2018 dalam Media Daring. *Kalijaga Journal of Communication*, 1(1), 53–68. <https://doi.org/10.14421/kjc.11.04.2019>
- Martadinata, T. (2022). Konstruksi Makna Wahyu pada Channel Youtube MTA Internasional Berdasarkan Analisis Framing Robert N. Entman. *Jurnal Mahardika Adiwidia*. <https://doi.org/10.36441/mahardikaadiwidia.v1i1.389>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Netflix. (2023). Netflix Rilis Trailer Film Dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso." <https://about.netflix.com/id/news/netflix-unveils-trailer-for-documentary-ice-cold-murder-coffee-and-jessica>
- Pangeran Bungsu, A., & Muzakir, F. (2023). Analisis Framing Kasus Korupsi Menteri Kominfo Johnny G Plate. *Journal of Da'wah*. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2813>
- Purwitasari, E., Althaf, M., & Umam, C. (2022). ANALISIS FRAMING KOMODIFIKASI KEMISKINAN DALAM KONTEN VIDEO PADA AKUN @ Baimpaula. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Putri, S. K., & Gautama, M. I. (2022). Interaksi Sosial di Dunia Digital (Analisis Wacana Kritis terhadap Kolom Komentar Podcast Close The Door di Channel Youtube Deddy Corbuzier). *Jurnal Perspektif*, 5(2), 180–189. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.611>
- Sanusi, I., & Muhaemin, E. (2019). Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>
- Setyawan, I., Johansah, F., Prayogi, A., & Efdi, A. D. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Gagal Ginjal Akut di Channel Youtube Kompas TV , TV One News dan CNN Indonesia Framing Analysis of Acute Renal Failure News on Youtube Channel Kompas TV , TV One News and CNN Indonesia. 6(2), 610–619. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i2.1915>
- Socialblade. (2023). Channel Youtube Corbuzier. <https://socialblade.com/youtube/c/corbuzier>